BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kecamatan Lohia merupakan Kawasan yang memiliki dua (2) Obyek Wisata antara lain, Objek Wisata Napabale dan Danau Motonuno. Akan tetapi yang baru di akui oleh pemerintah Kabupaten Muna sebagai tempat wisata baru Danau Napabale.

Salah satu daerah wisata yang cukup potensial di wilayah Kabupaten Muna untuk dikembangkan dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang cukup potensial dari sektor pariwisata adalah danau Napabale. Danau Napabale sangat indah dan tenang, terletak bersebelahan dengan pantai laut lepas, berair asin dan dihubungkan oleh suatu terowongan berpenampang 16 meter persegi dengan laut lepas. Sebuah terowongan dengan penampang 16 meter persegi menghubungkan mangkuk porselin yang berair jernih dan hijau kebiruan ini dengan laut lepas. Bongkahan-bongkahan batu karang berselimutkan pepohonan hijau mencuat di permukaan air, melingkari sekeliling danau berair asin ini. Di air jernih dan sejuk ini, wisatawan dapat memuaskan hobi berenang. Jika wisatawan senang berperahu, tukang perahu yang ada disekitar danau siap mengantar wisatawan berkeliling menikmati panorama danau, lalu ke pantai laut lepas melalui terowongan karang. Sebelum air pasang menutupi mulut terowongan, wisatawan sudah harus kembali berada di danau.

Permandian Napabale ini sering dikunjungi wisatawan, apalagi hari libur. Di sinilah tempat orang untuk menyejukkan hatinya menikmati keindahanya. Selain pemandiannya, Napabale yang terletak di Kecamatan Lohia, Kabupaten Muna itu memiliki potensi wisata yang cukup banyak untuk dikembangkan. Bagi pengunjung yang hanya menikmati wisata danaunya sangat tidak puas kalau tidak mengunjungi hamparan pasir di balik gunung danau tersebut. Sebab di bagian itu terdapat pantai yang berpasir.



Gambar 1.1 Keunikan wisata Napabale

Danau Motonuno merupakan danau air tawar yang berada di Kecamatan Lohia Desa Lakarinta. Danau ini biasa di kunjungi oleh para wisatawan yang sehabis mandi di Danau Napabale.

Danau Motonuno juga di gunakan juga sebagai sumber air bersih langsung dari mata air , tempat mencuci bagi masyarakat Kecamatan Lohia.



Gambar 1.2 Danau Motonuno

Sehubungan dengan permasalahan kepemilikan lahan yang ada di ke dua danau tersebut milik pribadi. Kawasan wisata yang ada di Kecamatan Lohia belum berkembang, dimana di lihat sarana dan prasarana yang belum berjalan dengan baik dan fasilitas penunjang wisata lainnya untuk menikmati keindahan dan potensi di kawasan tersebut. Sehubungan dengan pembangunan fasilitas yang sudah ada namun tidak berjalan sebagai mestinya maka pemerintah desa (stakeholder) dan pemrintah daerah mengeluarkan SK Bupati dalam hal pembagian retribusi. Sehingga penulis menyarankan agar pengembang di danau napabale dan danau motonuno perlu di

kembangan oleh masyarakat sekitar dari dana hasil retribusi masuk dan penggunaan fasilitas di area danau yang di pungut oleh pemerintah desa sebagai pengelola.

Dengan adanya potensi wisata diatas, perlibatan partisipasi masyarakat dalam pariwisata di Danau Napabale dan Danau Motonuno masih minim. Survei pendahuluan yang telah dilakukan menunjukan bahwa potensi yang dimiliki oleh banyak objek-objek wisata Danau tersebut adalah keindahan panorama danau dan kealamian lingkungan. Berdasarkan hal tersebut maka perlu ada usaha untuk mengidentifikasi kembali potensi-potensi objek wisata pantai tersebut sehingga dapat di munculkan sesuai kemampuan daerah dalam hal sumber daya, sumber dana, dan kemampuan perencanaan serta pengolaan.

Kepemilikan lahan yang ada di sekitar kawasan Danau Napabale dan Danau Motonuno adalah milik masyarakat, Selain itu pada tahun 2011 PAD Kabupaten Muna masih sangat kecil sebesar 25 milyar per tahun, sehingga Pemerintah Daerah atau Instasi terkait sulit untuk mengembangkan pariwisata yang ada di Kawasan Danau Napabale dan Danau Motonuno karena keterbatasan dana.

Selain itu, setelah diberlakukannya UU No. 32 Tahun 2004 tentang Otonomi Daerah, pengelolaan pariwisata yang sebelumnya tersentralisasi di pusat diambil alih oleh pemerintah daerah. Pemerintah daerah memiliki tugas dan tanggung jawab yang cukup berat untuk mengembangkan pariwisata. Sehingga, kecenderungan pengembangan pariwisata daerah berjalan sendiri, tidak tahu apa yang harus diperbuat (Kementrian Kebudayaan dan Pariwisata RI, 2001: 2), tidak efektifnya perencanaan pariwisata diberbagai tingkat, dan belum tersosialisasinya misi pengembangan pariwisata ke berbagai sektor, instansi dan lembaga terkait lainnya (Timothy, 1998: 64-65).

Berdasarkan permasalahan tersebut di atas, maka di tahun 2004 program pengembangan pariwisata memprioritaskan peningkatan nilai tambah sumber daya secara terpadu antar pengembangan produk pariwisata dan pengembangan pemasaran pariwisata melalui pendekatan pemberdayaan masyarakat lokal dalam rangka pengembangan *community-bassed tourism* (CBT), memperluas dan mengembangkan pasar pariwisata serta mempertahankan, mengoptimalkan peranan pariwisata yang

berdasarkan pada konsep kehidupan berkesinambungan (Kementrian Kebudayaan dan Pariwisata RI, 2001: 2)

Konsep pariwisata berbasis masyarakat ini merupakan langkah efektif agar sektor pariwisata memberikan manfaat optimal kepada masyarakat. Pada bulan Juli 2000, Bank Dunia mulai memikirkan bagaimana caranya menanggulangi masalah kemiskinan melalui sektor pariwisata yang kemudian dikenal dengan " *community-based tourism* " (CBT). Selanjutnya diidentifikasi adanya tiga kegiatan pariwisata yang dapat mendukung konsep CBT yakni *adventure travel* , *cultural travel* dan *ecotourism*. Dibahas pula kaitannya dengan akomodasi yang dimiliki oleh masyarakat atau disebut *small family-owned hotels* yang biasanya berkaitan erat dengan tiga jenis kegiatan tersebut. Bank Dunia yakin bahwa peningkatan wisata adventur e , ecology dan budaya akan mampu meningkatkan pendapatan masyarakat setempat dan sekitarnya sekaligus memelihara budaya, kesenian dan cara hidup masyarakat disekitarnya. Selain itu CBT akan melibatkan pula masyarakat dalam proses pembuatan keputusan, dan dalam perolehan bagian pendapatan terbesar secara langsung dari kehadiran para wisatawan. Sehingga dengan demikian CBT akan dapat menciptakan kesempatan kerja, mengurangi kemiskinan dan membawa dampak positif terhadap pelestarian lingkungan dan budaya asli setempat yang pada akhirnya diharapkan akan mampu menumbuhkan jati diri dan rasa bangga dari penduduk setempat yang tumbuh akibat peningkatan kegiatan pariwisata. Jadi sesungguhnya CBT adalah konsep ekonomi kerakyatan di sektor riil, yang langsung dilaksanakan oleh masyarakat dan hasilnyapun langsung dinikmati oleh mereka.

CBT merupakan model pengembangan pariwisata yang berasumsi bahwa pariwisata harus berangkat dari kesadaran nilai-nilai kebutuhan masyarakat sebagai upaya membangun pariwisata yang lebih bermanfaat bagi kebutuhan, inisiatif dan peluang masyarakat lokal (Pinel: 277) CBT bukanlah bisnis wisata yang bertujuan untuk memaksimalkan profil bagi para investor. CBT lebih terkait dengan dampak pariwisata bagi masyarakat dan sumber daya lingkungan *(environmental resources).* CBT lahir dari strategi pengembangan masyarakat dengan menggunakan pariwisata sebagai alat untuk memperkuat kemampuan organisasi masyarakat rural/lokal.

Untuk pengembangan pariwisata berbasis masyarakat perlu di perhatikan beberapa aspek utama pengembangan CBT antara lain *(Suansri, 2003)* :

- Dimensi Ekonomi
- Dimensi Sosial
- Dimensi Budaya
- Dimensi Lingkungan
- Dimensi Politik
- Fasilitas Pendukung

Berdasarkan keterangan di atas, maka di perlukannya penilitian yang berjudul "PERSEPSI MASYARAKAT TENTANG PENGEMBANGAN PARIWISATA BERBASIS MASYARAKAT DI KAWASAN DANAU NAPABALE DAN DANAU MOTONUNO". Maka perlu adanya penelitian ini agar dapat mengambarkan potensi-potensi yang ada di kawasan wisata Danau Napabale dan Danau Motonuno yang akan di kembangkan oleh masyarakat sekitar danau.

1.2 Perumusan Masalah

Kawasan Danau Napabale dan Danau Motonuno merupakan kawasan pariwisata di Kabupaten Muna, oleh karena itu perlu adanya pengembangan kawasan wisata berbasis masyarakat. Pada kondisi saat ini kepemilikan lahan, pengelola, fasilitas sarana dan prasarana di Kawasan Wisata Danau Napabale dan Danau Motonuno masih kurang memadai sehingga perlu adanya peran masyarakat lokal sangat penting dalam pengelolaan danau tersebut agar kondisi Kawasan Pariwisata Danau Napabale dan Danau Motonuno menjadi lebih baik dan sebagai *icon* wisata di Kabupaten Muna. Berdasarkan pemikiran diatas, maka permasalahan yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana persepsi masyarakat sekitar danau terhadap pengembangan wisata Danau Napabale dan Danau Motonuno dilihat dari ke 6 Dimensi CBT?
2. Bagaimanakah konsep pengembangan pariwisata berbasis masyarakat di Danau Napabale dan Danau Motonuno yang disesuai dengan karateristik masyarakat setempat?

1.3 Tujuan dan Sasaran

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui persepsi masyarakat tentang pengembangan pariwisata berbasis masyarakat di Danau Napabale dan Danau Motonuno, agar potensi-potensi dan menambah penghasilan bagi masyarakat dikawasan tersebut dapat menjadi daya tarik tersendiri bagi kawasan wisata tersebut. Untuk mencapai tujuan yaitu :

1. Untuk mengetahui persepsi masyarakat sekitar danau terhadap pengembangan wisata Danau Napabale dan Danau Motonuno dilihat dari ke 6 Dimensi CBT.
2. Untuk mencari konsep pengembangan yang efektif bagi pengembangan pariwisata berbasis masyarakat di Danau Napabale dan Danau Motonuno yang sesuai dengan karateristik masyarakat setempat.

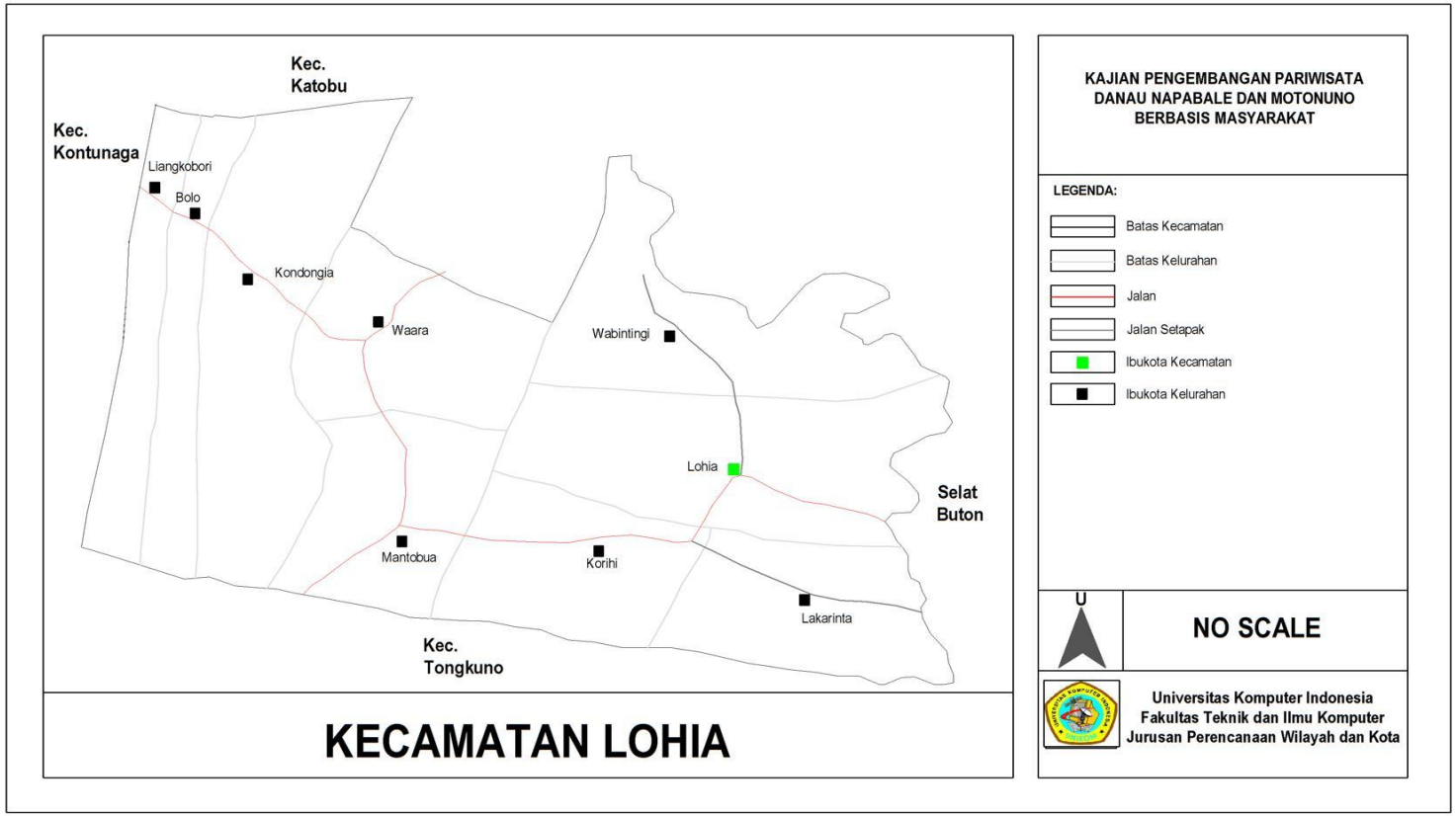
Sasaran yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah merumuskan konsep pengembangan pariwisata yang berbasis masyarakat di kawasan Danau Napabale dan Danau Motonuno.

1.4 Ruang Lingkup

1.4.1 Ruang Lingkup Wilayah Studi

Adapun ruang lingkup wilayah studi Kecamatan Lohia, Kabupaten Muna, Sulawesi Tenggara

- Sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Kontunaga
- Sebelah timur berbatasan dengan Selat Buton
- Sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Tongkuno
- Sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Duruka



1.1.**Peta Kecamatan Lohia**

1.4.2 Ruang Lingkup Materi

Pada studi ini, lingkup materi yang dibahas hanya ditekankan pada pembuatan konsep pengembangan pariwisata berbasis masyarakat yang ada di Danau Napabale dan Danau Motonuno. Untuk mendukung potensi yang ada sesuai dengan persepsi atau berbasis masyarakat. konsep pengembangan pariwisata yang berbasis masyarakat dibatasi pada lingkup materi berikut ini (*Suansri, 2003*):

- Dimensi ekonomi, dengan indikator :
  - Adanya dana untuk penggembangan wisata berbasis masyarakat
  - Terciptanya lapangan pekerjaan
  - Timbulnya pendapatan masyarakat local
- Dimensi sosial dengan indiktor :
  - Peningkatan kualitas hidup
  - Peningkatan kebangaan komunitas
  - Kesediaan dan kesiapan masyarakat
- Dimensi budaya dengan indikator :
  - Membantu berkembangnya pertukaran budaya
  - Mendorong masyarakat untuk menghormati budaya yang berbeda
  - Mengenalakan budaya lokal
- Dimensi lingkungan dengan indikator :
  - Kepedulian akan perlunya konservasi
  - Mengatur pembuangan sampah dan limbah
  - Ketersediaan air bersih
- Dimensi politik dengan indikator :
  - Meningkatkan partisipsi dari penduduk lokal
  - Peningkatan kekuasaan komonitas yang lebih luas
  - Menjamin hak-hak dalam pengelolaan SDA
- Fasilitas Pendukung dengan indikator :
  - Sarana dan prasarana pendukung

1.5 Metodologi

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisa data sekunder yang diperoleh dari instansi terkait dan metode survei dengan penelitian yang menitikberatkan pada survei instansional yang didukung dengan observasi lapangan, penekanan analisanya menggunakan data sekunder, dengan menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

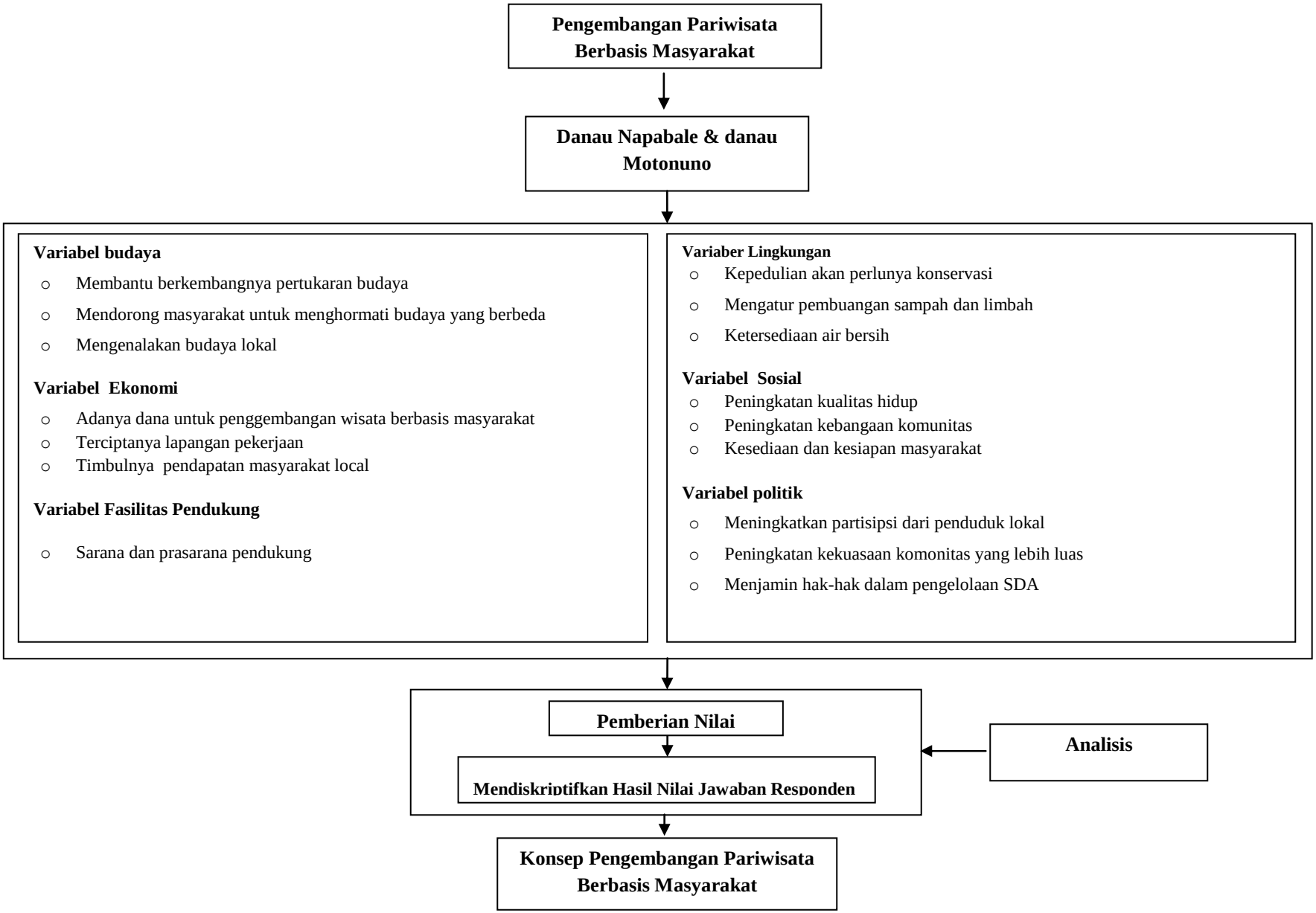
1.5.1 Metode Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui : (a) *Observasi* terhadap kawasan wisata Kecamatan Lohia dengan cara mengamati, meneliti atau mengukur kejadian yang sedang berlangsung,, (b) *Interview* terhadap *Key responden* yaitu akademisi, tokoh masyarakat, tokoh organisasi pemuda dan kemasyarakatan, serta para pejabat, baik eksekutif maupun legislatif yang berkompeten dan dianggap mengetahui, mengerti dan memahami permasalahan yang diteliti. (c) I*mage* berupa gambar yang berkaitan dengan kawasan wisata Kecamatan Lohia dalam rangka mempelajari potensi.

1.5.2 Metode Analisis

Analisis deskriptif kualitatif adalah cara menganalisis dengan mendeskriptifkan atau mengambarkan data yang telah terkumpul.

1.6 Kerangka Berpikir



1.7 Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan penelitian mengenai "PERSEPSI MASYARAKAT TENTANG PENGEMBANGAN PARIWISATA BERBASIS MASYARAKAT DI KAWASAN DANAU NAPABALE DAN DANAU MOTONUNO". Studi ini terdiri dari 5 (lima) bab dengan uraian sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini membahas mengenai gambaran umum penelitian yang meliputi latar belakang, perumusan permasalahan, tujuan dan sasaran penelitian, ruang lingkup penelitian, metodologi penelitian, kerangka pemikiran, dan sistematika pembahasan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini membahas mengenai pengertian umum dari Pariwisata, Pariwisata Berbasis Masyarakat (CBT), Pariwisata dapat dibagi berdasarkan konsepnya, Partisipasi masyarakat, Kebijakan Pariwisata Nasional dan Kebijakan Pariwisata Daerah Kabupaten Muna.

BAB III GAMBARAN UMUM

Bab ini membahas mengenai gambaran umum Kecamatan Lohia, Desa Lohia, Desa Lakarinta, Danau Napabale, Ddan Danau Motonuno.

BAB IV ANALISIS PENGEMBANGAN PARIWISATA BERBASIS MASYARAKAT

Bab ini membahas mengenai hasil penelitian berdasarkan hasil penilaian 6 Konsep CBT menggunakan metode analisis kualitatif deskriptif.

BAB V KESIMPULAN

Bab 5 berisi mengenai kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan dan rekomendasi.